

BAB II PERENCANAAN KINERJA

Dalam rangka mengimplementasikan kebijakan jangka menengah sebagaimana yang diuraikan dalam RPJMD Tahun 2011-2015, disusunlah Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2016 yang ditetapkan melalui Peraturan Walikota Binjai. Rencana Kerja ini merupakan penjabaran target kinerja yang harus dicapai oleh Dinas Kesehatan Kota Binjai dalam satu tahun pelaksanaan. Target kinerja ini menunjukkan nilai kuantitatif yang melekat pada setiap indikator kinerja, pada tingkat sasaran strategis, dan merupakan pembandingan bagi proses pengukuran keberhasilan organisasi yang dilakukan setiap akhir periode pelaksanaan.

Rencana Kinerja 2016 ini merupakan pernyataan komitmen Dinas Kesehatan Kota Binjai untuk mencapai kinerja yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, seluruh proses perencanaan dan pengendalian aktivitas operasional Dinas Kesehatan Kota Binjai sepenuhnya dapat merujuk pada Rencana Kinerja 2016. Garis besar sasaran strategis, indikator kinerja dan target kinerja tahun 2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dimana berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Kesehatan Kota Binjai tentang Penetapan Kinerja Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2016, telah ditetapkan kinerja tahun 2016 yang akan dicapai pada tahun 2016 sesuai dengan tabel dibawah ini.

Tabel 2.1. Sasaran Strategis, Indikator dan Target Kinerja Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja		Satuan	Target 2016
1.	Meningkatnya kesehatan ibu, bayi dan balita	1.	Persentase kunjungan ibu hamil (K4)	%	95
		2.	Persentase komplikasi kebidanan yang ditangani	%	100
		3.	Persentase pertolongan persalinan oleh nakes yang memiliki kompetensi kebidanan	%	100

		4.	Persentase pelayanan nifas	%	90
		5.	Persentase neonates dengan komplikasi yang ditangani	%	100
		6.	Persentase kunjungan Neonatus Lengkap	%	100
		7.	Persentase kunjungan bayi	%	90
2.	Meningkatnya status gizi masyarakat	8.	Cakupan Pelayanan Anak Balita	%	90
		9.	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan	%	100
		10.	Anak Balita Mendapat Vitamin A	%	90
		11.	Cakupan pemberian ASI pada anak usia 6 – 24 bulan keluarga miskin	%	100
		12.	Cakupan Pelayanan USILA	%	80
3.	Meningkatnya pelayanan kesehatan khusus	13.	Cakupan pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin	%	100
		14.	Cakupan pelayanan rujukan kesehatan dasar masyarakat miskin	%	100
		15.	Penemuan dan Penanganan Kasus Gangguan Jiwa	%	100
4.	Meningkatnya usaha pencegahan dan pemberantasan penyakit menular dan tidak menular	16.	Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child (UCI)	%	80
		17.	Acute Flaccid (AFP) pada anak usia <15 tahun per 100.000 pddk		> 2/100.000
		18.	Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita DBD	%	100
		19.	Cakupan Penemuan dan Penanggulangan Penderita Diare	%	100
		20.	Cakupan Penemuan dan Penganggulangan TB	%	100
		21.	Cakupan Desa/Kelurahan menalami KLB yang dilakukan penyelidikan epidemiologi ,24 jam	%	100
		22.	Cakupan Imunisasi Campak	%	95
		23.	Angka Kematian Jamaah Haji per 1000 jamaah haji		<2/1000
		24.	Prevalensi Kasus HIV penduduk		<2/100.000
		25.	Kasus zoonosa lainnya (rabies, antraks, leptopirosis) yang ditangani sesuai standar	%	100
5.	Meningkatnya	26.	Persentase tempat-Tempat umum	%	90

	kualitas kesehatan lingkungan		yang memenuhi syarat kesehatan (TTU)		
		27.	Persentase keluarga menggunakan air bersih	%	90
		28.	Persentase tempat Pengolahan Makanan yang memenuhi syarat kesehatan	%	90
6.	Meningkatnya kemitraan pada lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat	29.	Cakupan posyandu mandiri	%	10
		30.	Cakupan penjangkauan kesehatan siswa SD dan setingkatnya	%	90
7.	Tumbuhnya budaya hidup bersih dan sehat di masyarakat	31.	Cakupan PHBS	%	60
8.	Meningkatnya kualitas pelayanan kantor	32.	Puskesmas yang Menyusun Profil	%	100
		33.	Laporan Tahunan Puskesmas	%	100
9.	Meningkatnya kualitas SDM Kesehatan	34.	Pelatihan SDM Terakreditasi	%	100

Target kinerja tersebut merupakan target kinerja yang dinyatakan dalam perjanjian dalam Dokumen Penetapan Kinerja Tahun 2016 yang harus dicapai pada Tahun 2016. Indikator yang ada merupakan bagian dari Indikator Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan, dimana target yang ada sudah disesuaikan dengan target nasional, juga merupakan bagian dari indikator kinerja daerah.

Perjanjian kinerja adalah lembar/dokumen yang berisikan penugasan dari pimpinan instansi yang lebih tinggi kepada instansi yang lebih rendah untuk melaksanakan program/kegiatan yang disertai dengan indikator kinerja. Melalui perjanjian kinerja, terwujudlah komitmen penerima amanah dan kesepakatan antara penerima dan pemberi amanah atas kinerja terukur tertentu berdasarkan tugas fungsi dan wewenang serta sumber daya yang tersedia. Kinerja yang disepakati tidak dibatasi pada kinerja yang dihasilkan atas kegiatan tahun bersangkutan, tetapi termasuk kinerja (*outcome*) yang

seharusnya terwujud akibat kegiatan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian target kinerja yang diperjanjikan juga mencakup outcome yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan tahun-tahun sebelumnya, sehingga terwujud kesinambungan kinerja setiap tahunnya.

Rencana Kinerja tersebut dituangkan kedalam dokumen penetapan kinerja tahun 2016 yang isinya memuat target kinerja yang disepakati dan ditandatangani oleh masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah selaku entitas pelapor. Penetapan Kinerja Pemerintah Kota Binjai Tahun 2016 juga diuraikan berdasarkan program, kegiatan, indikator serta rencana target kinerja tahun 2016.

BAB III

AKUNTABILITAS KINERJA

3.1. Capaian Kinerja Organisasi

Hasil pengukuran kinerja digunakan sebagai bahan evaluasi dan analisis kinerja organisasi dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang menghambat peningkatan kinerja, memberikan solusi pemecahan dan bahan penyempurnaan pilihan-pilihan dan kebijakan strategis tahun berikutnya. Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi Dinas Kesehatan Kota Binjai.

Penetapan kinerja Dinas Kesehatan Kota Binjai dilakukan pada awal tahun anggaran dan dituangkan dalam dokumen Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Tahun 2016. Penetapan Kinerja tersebut mencakup penetapan indikator kinerja dan target kinerja atas kegiatan dan sasaran strategis yang akan dilaksanakan pada tahun tersebut.

Pengukuran kinerja Dinas Kesehatan Kota Binjai tahun 2016 dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan antara rencana kerja (*performance plan*) yang diinginkan dengan realisasi kinerja (*performance result*) yang dicapai organisasi. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya dianalisis untuk menjawab terhadap penyebab terjadinya celah kinerja (*performance gap*) yang terjadi serta tindakan perbaikan yang diperlukan di masa mendatang. Pengukuran kinerja Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2016 mencakup pengukuran kinerja sasaran strategis. Kinerja sasaran strategis

merupakan tingkat pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja sasaran yang telah ditetapkan dalam dokumen rencana kinerja tahun 2016.

Sesuai dengan penetapan kinerja tahun 2016 terdiri dari 35 Indikator Kinerja program untuk mendukung 9 (sembilan) sasaran strategis. Capaian untuk masing-masing sasaran dan indikator kinerja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.1. Hasil Pengukuran Kinerja untuk Sasaran Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja		2016		Capaian Program (%)
				Target (%)	Realisasi (%)	
1.	Meningkatnya kesehatan ibu, bayi dan anak	1.	Cakupan kunjungan ibu hamil (K4)	95	79	83
		2.	Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani	100	100	100
		3.	Cakupan pertolongan Persalinan oleh nakes yang memiliki kompetensi kebidanan	100	100	100
		4.	Cakupan pelayanan nifas	90	78	87
		5.	Cakupan neonates dengan komplikasi yang ditangani	100	100	100
		6.	Kunjungan Neonatus Lengkap	100	75	75
		7.	Cakupan kunjungan bayi	90	78	87

Sasaran pertama : “Meningkatnya Kesehatan Ibu, Bayi, dan Anak” dengan 7 Indikator kinerja, dengan 3 (tiga) indikator mencapai target dan 4 (empat) indikator tidak mencapai target dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Indikator ke-1 yaitu Cakupan Kunjungan Ibu Hamil (K4), adalah cakupan ibu hamil yang telah memperoleh pelayanan antenatal sesuai dengan standar paling sedikit 4 kali dalam satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu.

Target kinerja tahun 2016 adalah 95%, target sasaran 6.160 ibu hamil, dan diperoleh realisasi cakupan sebesar 4.853 ibu hamil (79%), sehingga capaian kinerja sebesar 83%.

Cakupan ini lebih baik jika dibandingkan dengan cakupan kunjungan ibu hamil (K4) pada tahun Target kinerja tahun 2015 adalah 95% (5.795 ibu hamil), dan diperoleh realisasi cakupan sebesar 76,34% (4.424 ibu hamil), sehingga capaian kinerja sebesar 80,36%.

Namun, capaian kinerja tahun 2016 dan 2015 belum mencapai target Renstra Dinas Kesehatan Kota Binjai dan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Nasional yaitu sebesar 95%. Diduga penurunan ini disebabkan karena ibu hamil yang tidak teratur memeriksakan kehamilannya, petugas belum optimal melakukan sweeping ibu hamil di wilayah kerjanya dan karena pencatatan dan pelaporan yang masih belum terintegrasi antara fasilitas pelayanan kesehatan yang dimiliki oleh pemerintah dengan fasilitas pelayanan swasta seperti Rumah Sakit Umum swasta, Klinik, Praktek Bidan, dan balai pengobatan lainnya.

Dalam mencapai indikator ini, terdapat beberapa kendala seperti belum tersistemnya pencatatan dan pelaporan fasilitas pelayanan kesehatan swasta yang ada di Kota Binjai. Kemudian beberapa kegiatan yang sudah ditetapkan dalam dokumen pelaksanaan anggaran harus dirasionalisasi karena terbatasnya anggaran pemerintah daerah Kota Binjai. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan dalam mencapai indikator ini, seperti sosialisasi kepada ibu hamil yang dilakukan dipuskesmas, posyandu akan penting pemeriksaan kehamilan ke fasilitas kesehatan dan pendataan ibu hamil, swiping ibu hamil, penjemputan data pelayanan ibu hamil di fasilitas pelayanan kesehatan swasta.

Upaya tindak lanjut :

1. Pendataan keluarga, sehingga di ketahui jumlah ibu hamil dan informasi lain terkait kehamilannya.
 2. Membangun pencatatan dan pelaporan yang baik dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan swasta.
2. Indikator kinerja ke-2 yaitu Cakupan Komplikasi Kebidanan yang ditangani, adalah ibu dengan komplikasi kebidanan disatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu yang mendapat penanganan definitive sesuai dengan standar oleh tenaga kesehatan terlatih pada tingkat pelayanan dasar rujukan (Puskesmas PONED, Rumah Bersalin, RSIA/RSB, RSUD, RSUD PONEK).

Target kinerja yang ditetapkan untuk indikator ini pada tahun 2016 sebesar 100%. Perkiraan jumlah ibu hamil dengan Komplikasi kebidanan sebesar 1232 kasus, dan seluruhnya dari kasus tersebut mendapatkan penanganan sehingga cakupan indikator tersebut dan capaian kinerjanya sebesar 100%. Dibandingkan tahun 2015 target kinerja sebesar 100%. Perkiraan Jumlah Ibu dengan Komplikasi kebidanan sebesar 1213 kasus, dan seluruhnya mendapatkan penanganan sehingga cakupan sebesar 100%. dan apabila dibandingkan dengan target Renstra juga telah mencapai target 100% dan melebihi target SPM dengan target cakupan sebesar 80%.

Keberhasilan dalam mencapai indikator ini disebabkan telah baiknya sistem rujukan dari fasilitas pelayanan kesehatan primer ke fasilitas pelayanan kesehatan rujukan, selain kesadaran dan kemampuan petugas dimana setiap kasus komplikasi kebidanan yang ditemukan harus segera diberikan rujukan secepatnya untuk mendapatkan penanganan sesuai standar. Disamping tenaga kesehatan di Puskesmas telah mendapatkan pelatihan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, dan

bagaimana merujuk pasien jika terjadi komplikasi kebidanan, kemudian peningkatan kemampuan kader dalam mendeteksi resiko tinggi pada ibu hamil.

Upaya tindak lanjut :

1. Pendataan keluarga, sehingga di ketahui jumlah ibu hamil dan informasi lain terkait kehamilannya termasuk faktor resiko kehamilannya.
 2. Membangun pencatatan dan pelaporan yang baik dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan swasta.
 3. Pelatihan pada tenaga kesehatan termasuk praktek bidan tentang penanganan resiko tinggi karena kehamilan.
3. Indikator kinerja ke-3 yaitu Cakupan Pertolongan Persalinan oleh Tenaga Kesehatan yang memiliki Kompetensi Kebidanan, adalah ibu bersalin yang mendapat pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan disatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Target kinerja yang ditetapkan pada tahun 2016 adalah sebesar 100%, dari hasil pengukuran dengan data yang ada didapat realisasi kinerja 100%, dimana terdapat 5.879 persalinan yang ada dan seluruhnya dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan. Capaian ini sama dengan capaian tahun 2015 dan pencapaian indikator tersebut (100%) juga sesuai dengan target renstra dan standar pelayanan minimal bidang kesehatan yang harus 100%.
- Kerhasilan dalam mencapai indikator ini dikarenakan ibu hamil telah menyadari pentingnya melakukan persalinan dengan tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan selain dekatnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang sesuai standard.

Upaya yang sudah dilakukan dalam mencapai indikator ini adalah :

1. Pelatihan kepada tenaga kesehatan tentang penyelamatan bayi baru lahir, pendampingan ibu hamil, bufas bayi dan balita.
2. Sosialisasi kepada ibu hamil diposyandu akan pentingnya persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan
3. Melakukan kegiatan terkait peningkatan kesehatan ibu dan anak seperti penyelamatan bayi baru lahir, pendampingan ibu hamil, peningkatan kemampuan kader dalam mendeteksi resiko tinggi pada ibu hamil, pemberian vitamin kepada ibu hamil.

Upaya tindak lanjut :

1. Pendataan keluarga, sehingga di ketahui jumlah ibu hamil dan informasi lain terkait kehamilannya.
 2. Membangun pencatatan dan pelaporan yang baik dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan swasta.
4. Indikator kinerja ke-4 yaitu Cakupan Pelayanan Nifas adalah pelayanan kepada ibu dan neonatal pada masa 6 jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan sesuai standar. Pelayanan nifas sesuai standar adalah pelayanan ibu nifas sedikitnya 3 kali, pada 6 jam pasca persalinan sampai dengan 3 hari, pada minggu ke-2 dan pada minggu ke-6 termasuk pemberian vitamin A 2 kali, serta persiapan dan atau pemasangan KB pasca persalinan.
- Target kinerja tahun 2016 sebesar 90%, dari sasaran 5.879 ibu nifas realisasi cakupan yang ada sebesar 4582 ibu nifas (78%) yang melakukan pelayanan sedikitnya 3 kali. sehingga capaian kinerja tahun 2016 dari target yang ada sebesar 87% atau dapat dikatakan belum mencapai target kinerja yang ditetapkan.

Namun capaian tersebut lebih baik bila dibandingkan dengan tahun 2015 dimana target kinerja tahun 2015 sebesar 90%, dari sasaran 5.531 ibu nifas realisasi cakupan yang ada sebesar 4037 ibu nifas (73%) yang melakukan pelayanan sedikitnya 3 kali. sehingga capaian kinerja tahun 2015 dari target yang ada sebesar 81,1%.

Kendala yang dihadapi dalam mencapai indikator ini disebabkan :

1. Belum baiknya pencatatan dan pelaporan yang ada di puskesmas.
2. Belum dilaporkan data ibu nifas yang melakukan pelayanan di pelayanan kesehatan swasta yang ada di Kota Binjai.

Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai kinerja tersebut :

1. Pendampingan ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita
2. Pemantapan data KIA Puskesmas dan Pustu
3. Gerakan sayang ibu
4. Sosialisasi terhadap kader posyandu, ibu hamil akan pentingnya pemeriksaan pasca persalinan.

Upaya tindak lanjut :

1. Pendataan keluarga, sehingga di ketahui jumlah ibu hamil dan informasi lain terkait kehamilannya.
 2. Membangun pencatatan dan pelaporan yang baik dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan swasta.
5. Indikator kinerja ke-5 yaitu persentase neonates dengan komplikasi yang ditangani, adalah neonatus dengan komplikasi di suatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu yang ditangani sesuai dengan standar oleh tenaga kesehatan terlatih di seluruh sarana pelayanan kesehatan. Target kinerja tahun 2016 sebesar 100% didapat cakupan sebesar 100%. Target tercapai karena semua fasilitas rujukan telah memberikan pelayanan terhadap setiap

kasus neonatus dengan komplikasi yang ditemukan (jumlah kasus neonates sebanyak 784 kasus dengan komplikasi dan ditangani sebesar sebanyak kasus tersebut), sehingga capaian kinerja pada dari target yang ada sebesar 100%.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai indikator ini pendampingan ke pada ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita, pemantapan data KIA dan Gizi dan promosi kesehatan melalui akan penting pelayanan kesehatan yang lengkap kepada neonatus.

6. Indikator Kinerja ke-6 Cakupan Kunjungan Neonatus Lengkap adalah kunjungan yang dilakukan sebanyak 3 kali selama periode 0-28 hari yaitu pada 6-48 jam, 3-7 hari dan 8-28 hari setelah lahir. Kunjungan neonatus bertujuan untuk meningkatkan akses neonatus terhadap pelayanan kesehatan dasar, mengetahui sedini mungkin komplikasi yang terjadi pada bayi sehingga dapat segera ditangani dan bila tidak dapat ditangani maka dirujuk ke fasilitas yang lebih lengkap untuk mendapatkan perawatan yang optimal.

Target kinerja tahun 2016 sebesar 100% didapat cakupan sebesar 75% (sasaran sebesar 5.879 dan realisasi 4.403), sehingga capaian kinerja hanya 75%. Capaian tersebut tidak jauh berbeda dengan capaian tahun 2015 diperoleh cakupan sebesar 75% (sasaran sebesar 5.524 dan realisasi 4.133).

Kendala yang dihadapi dalam mencapai indikator ini disebabkan :

1. Belum baiknya pencatatan dan pelaporan yang ada di puskesmas.
2. Belum terlaporkan data neonatus yang melakukan pelayanan di pelayanan kesehatan swasta yang ada di Kota Binjai.

Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai kinerja tersebut :

1. Pendampingan ibu hamil, ibu nifas, bayi dan balita
2. Pemantapan data KIA Puskesmas dan Pustu
3. Gerakan sayang ibu
4. Sosialisasi terhadap kader posyandu, ibu hamil akan pentingnya pemeriksaan pasca persalinan.

Upaya tindak lanjut :

1. Pendataan keluarga, sehingga di ketahui jumlah ibu hamil dan informasi lain terkait kehamilannya.
 2. Membangun pencatatan dan pelaporan yang baik dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan swasta.
7. Indikator Kinerja ke tujuh Cakupan Kunjungan Bayi, adalah cakupan bayi yang memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan standar oleh dokter, bidan, dan perawat yang memiliki kompetensi klinis kesehatan, paling sedikit 4 kali di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu.

Target tahun 2016 untuk kunjungan bayi adalah 90% dan yang berkunjung ke pelayanan kesehatan minimal 4 kali sebesar 78% (sasaran : 5879, realisasi : 4.580), sehingga capaian kinerja dari indikator tersebut sebesar 87% atau belum mencapai target yang ditetapkan. Capaian tersebut juga menurun bila dibandingkan dengan tahun 2015 dimana capaiannya sebesar 98% (sasaran : 5305, realisasi : 5215), sehingga capaian kinerja dari indikator tersebut sebesar 109%.

Kemudian kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai kegiatan tersebut pemantapan data KIA, monitoring program KIA, pelaksanaan posyandu dan sosialisasi akan pentingnya kesehatan ibu dan anak.

Upaya tindak lanjut :

1. Pendataan keluarga, sehingga di ketahui jumlah bayi yang ada dalam satu keluarga.
2. Membangun pencatatan dan pelaporan yang baik dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan swasta.

Tabel 3.2. Hasil Pengukuran Kinerja untuk Sasaran Peningkatan Status Gizi Masyarakat Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja	2016		Capaian Program (%)
			Target (%)	Realisasi (%)	
2.	Meningkatnya status gizi masyarakat	8. Cakupan Pelayanan Anak Balita	90	82	91
		9. Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan	100	100	100
		10. Anak Balita Mendapat Vitamin A	90	84	93
		11. Cakupan pemberian ASI pada anak usia 6 – 24 bulan keluarga miskin	100	100	100
		12. Cakupan Pelayanan USILA	80	78	98

Sasaran ke kedua : “Meningkatnya status gizi masyarakat” dengan 5 indikator kinerja, 2 indikator mencapai target dan 3 indikator tidak mencapai target dengan penjelasan sebagai berikut :

8. Indikator Kinerja ke-8 Cakupan pelayanan Anak Balita adalah anak balita (12-59 bulan) yang memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan.

Target kinerja tahun 2016 sebesar 90% dan cakupan sebesar 84% (sasaran : 22.542, realisasi : 18.879), sehingga capaian kinerja sebesar 93%. Pencapaian ini lebih baik dibandingkan dengan tahun 2015 dengan cakupan sebesar 62% (sasaran : 19.669, realisasi : 12.144), sehingga capaian kinerja sebesar 68,60%. Masyarakat sebenarnya telah menyadari

pentingnya pemantauan tumbuh kembang balitanya secara rutin ke posyandu/puskesmas/fasilitas kesehatan lainnya. Tidak tercapainya indikator ini disebabkan selain pencatatan dan pelaporan yang belum berjalan dengan baik, disebabkan juga penjangkauan anak balita tidak berjalan dengan maksimal.

Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan selama tahun 2016 untuk mengungkit indikator ini seperti pemberian makanan tambahan pada balita disetiap posyandu, pemantapan keluarga sadar gizi.

9. Indikator Kinerja ke-9 Cakupan Balita Gizi Buruk yang mendapat perawatan, adalah balita gizi buruk yang ditangani di sarana pelayanan kesehatan sesuai tatalaksana gizi buruk di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Target kinerja tahun 2016 sebesar 100%, jumlah balita gizi buruk yang ditemukan sebanyak 30 orang dan seluruhnya mendapat perawatan (100%) sehingga capaian kinerja tahun 2016 sebesar 100%, capaian tersebut tidak berbeda dengan tahun 2015. Target tercapai karena adanya dukungan masyarakat dalam melaporkan kasus gizi buruk yang ada di lingkungannya, serta peran aktif puskesmas dalam melakukan pelacakan terhadap setiap laporan kasus, serta koordinasi yang baik dengan rumah sakit rujukan untuk perawatan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama tahun 2016 untuk mendukung capaian indikator ini seperti pemberian makanan tambahan penyuluhan balita di posyandu dan sosialisasi melalui workshop surveilans gizi bagi petugas gizi puskesmas dan puskesmas pembantu.

10. Indikator Kinerja ke-10 cakupan pelayanan anak balita mendapat vitamin A adalah anak balita (12-59 bulan) yang memperoleh pelayanan pemantauan pertumbuhan, perkembangan serta mendapatkan vitamin A. Target kinerja tahun 2016 sebesar 90% dan cakupan sebesar 84% (sasaran

: 22.542 realisasi : 18.879), sehingga capaian kinerjanya sebesar 93%. Capaian tersebut lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2015 dengan cakupan sebesar 90,47% (sasaran : 20.792 realisasi : 18.811), capaian kinerjanya sebesar 100,5%. Masyarakat telah menyadari pentingnya pemantauan tumbuh kembang balitanya secara rutin ke posyandu/puskesmas/fasilitas kesehatan lainnya, hanya saja pelacakan untuk mengejar target yang ada belum berjalan dengan baik selain pencatatan dan pelaporan yang belum terdokumentasi dengan baik. Kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai indikator ini adalah mendistribusikan kapsul vitamin A.

11. Indikator kinerja ke-11 cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6–24 bulan keluarga miskin adalah cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6–24 bulan keluarga miskin. Target kinerja tahun 2016 sebesar 100%, cakupan sebesar 100% sehingga capaian kinerja tahun 2016 sebesar 100% (sekitar 2000 anak usia 6–24 bulan keluarga miskin). Hal ini karena telah tersedianya alokasi anggaran untuk pengadaan MP-ASI yang diutamakan bagi balita gakin, selain itu Dinas Kesehatan juga memiliki buffer stock yang cukup MP-ASI bagi balita keluarga miskin.

12. Indikator Kinerja 16, cakupan pelayanan usila adalah pelayanan kesehatan sesuai standar yang ada pada usia lanjut (umur 60 tahun ke atas) yang diberikan pelayanan kesehatan pada kurun waktu tertentu. Target kinerja tahun 2016 sebesar 80%, cakupan sebesar 78% (sasaran: 18.991, realisasi : 14.903), sehingga capaian kinerjanya sebesar 98%. Walaupun usaha pembinaan sudah dilakukan oleh puskesmas dan pustu, kedepan pembinaan yang bekerja sama dengan kelurahan harus lebih ditingkatkan.

Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai indikator tersebut adalah pemberian makanan tambahan pada usila, senam bersama lansia, pembinaan program lansia di puskesmas dan peringatan hari lanjut lansia nasional.

Upaya tindak lanjut :

1. Pendataan keluarga, sehingga di ketahui jumlah lansia yang ada dalam satu keluarga.
2. Membangun pencatatan dan pelaporan yang baik dan terintegrasi dengan pelayanan kesehatan swasta.

Tabel 3.3. Hasil Pengukuran Kinerja untuk Sasaran Peningkatan Pelayanan Kesehatan Khusus Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja	2016		Capaian Program (%)
			Target (%)	Realisasi (%)	
3.	Meningkatnya pelayanan kesehatan khusus	13. Cakupan pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin	100	100	100
		14. Cakupan pelayanan rujukan kesehatan dasar masyarakat miskin	100	100	100
		15. Penemuan dan penanganan kasus gangguan jiwa	100	100	100

Sasaran ke tiga : “Meningkatnya pelayanan kesehatan khusus” dengan 3 (tiga) indikator kinerja, dan dari ketiga indikator tersebut seluruhnya dapat mencapai target dengan penjelasan sebagai berikut :

13. Indikator Kinerja 13 Cakupan Pelayanan Kesehatan Dasar Pasien Masyarakat Miskin adalah jumlah kunjungan pasien masyarakat miskin di sarana kesehatan strata pertama di satu wilayah kerja tertentu pada kurun waktu tertentu. Target kinerja tahun 2016 sebesar 100%, capaian kinerja

tahun 2016 sebesar 100% karena seluruh pasien masyarakat miskin yang datang ke puskesmas selalu dilayani, apalagi saat ini seluruh masyarakat miskin di Kota Binjai sudah menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Target tercapai karena dukungan komitmen yang kuat dari seluruh puskesmas di Kota Binjai terhadap program pelayanan kesehatan masyarakat miskin, dimana masyarakat miskin dan kurang mampu telah menjadi peserta Jaminan Kesehatan Nasional sebanyak 77.318 jiwa.

Sedangkan kegiatan yang telah dilakukan dalam mendukung capaian ini seperti Jaminan Kesehatan bagi masyarakat miskin di Kota Binjai yang berasal dari Jaminan Kesehatan Nasional (Jamkesmas) atau Kartu Indonesia Sehat (KIS), Bantuan Penerima Iuran (PBI) dari APBD Propinsi Sumatera Utara dan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda) Kota Binjai yang juga memberikan bantuan iuran bagi masyarakat miskin di Kota Binjai.

14. Indikator Kinerja 14 Cakupan Pelayanan Rujukan Kesehatan Dasar Masyarakat Miskin adalah jumlah kunjungan pasien masyarakat miskin di sarana kesehatan strata pertama dan memerlukan rujukan di satu wilayah kerja tertentu pada kurun waktu tertentu. Target kinerja tahun 2016 sebesar 100%, capaian kinerja tahun 2016 sebesar 100% karena seluruh pasien masyarakat miskin yang datang ke puskesmas dan memerlukan rujukan selalu dilayani. Target tercapai karena dukungan seluruh puskesmas di Kota Binjai terhadap program pelayanan kesehatan masyarakat miskin, selain karena masyarakat miskin di Kota Binjai seluruhnya telah tercakup oleh jaminan kesehatan nasional.

15. Indikator Kinerja 15 Cakupan Penemuan dan Penanganan Gangguan Jiwa

adalah jumlah kasus gangguan jiwa yang ditemukan dan ditangani dengan baik. Target kinerja tahun 2016 sebesar 100%, capaian kinerja tahun 2016 sebesar 100% karena seluruh kasus yang ada sebanyak 38 kasus semuanya tertangani dengan prosedur yang ada, sehingga capaian kinerja untuk indikator ini juga 100%.

Tercapainya indikator ini dikarenakan adanya dukungan anggaran untuk penanganan gangguan jiwa di Kota Binjai seperti operasional penanganan kasus gangguan jiwa di Kota Binjai, pengumpulan kasus penderita gangguan jiwa, pertemuan koordinasi lintas sektor dalam penanganan kasus gangguan jiwa.

Tabel 3.4. Hasil Pengukuran Kinerja Sasaran Peningkatan Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja		2016		Capaian Program (%)
				Target (%)	Realisasi (%)	
4.	Meningkatnya upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular	16.	Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child (UCI)	80	81,08	101,35
		17.	Acute Flaccid (AFP) pada anak usia <15 tahun per 100.000 pddk	> 2/100.000	100	100
		18.	Cakupan Penemuan dan Penanganan Penderita DBD	100	100	100
		19.	Cakupan Penemuan dan Penanggulangan Penderita Diare	100	100	100
		20.	Cakupan Penemuan dan Penganggungan TB	100	100	100
		21.	Cakupan Desa/Kelurahan menalami KLB yang dilakukan penyelidikan epidemiologi ,24 jam	100	100	100

		22.	Cakupan Imunisasi Campak	95	95,12	100,1
		23.	Angka Kematian Jamaah Haji per 1000 jamaah haji	<2/1000	nihil	Nihil
		24.	Prevalensi Kasus HIV penduduk	<2/100.000	3/100.000	97
		25.	Kasus zoonosa lainnya (rabies, antraks, leptospirosis) yang ditangani sesuai standar	100	100	100

Sasaran ke 4 : “Meningkatnya Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit” dari 10 indikator kinerja, dimana ada 9 (sembilan) indikator sudah mencapai target dan 1 (satu) indikator belum mencapai target, dengan penjelasan sebagai berikut :

16. Indikator Kinerja ke-16 Cakupan Kelurahan *Universal Child Immunization* (UCI) adalah Desa/Kelurahan dimana > 80% dari jumlah bayi yang ada di desa tersebut sudah mendapat imunisasi dasar lengkap dalam waktu satu tahun. Target kinerja tahun 2016 sebesar 80%, jumlah kelurahan yang telah UCI sebanyak 30 kelurahan dibandingkan dengan sasaran 37 kelurahan maka cakupan sebesar 81,08% sehingga capaian kinerja tahun 2016 sebesar 101,35%, capaian ini tidak berbeda dengan capaian tahun 2015.

Kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai indikator tersebut seperti : peningkatan cakupan imunisasi bayi 0-11 bulan, swiping cakupan imunisasi bayi 0-11 bulan, imunisasi bayi 0-11 bulan. Kendala yang dihadapi dalam mencapai indikator tersebut disebabkan masih rendahnya cakupan imunisasi Hb0-7, kemudian data pelayanan imunisasi di pelayanan kesehatan swasta belum tercatat dan dilaporkan dengan baik.

17. Indikator Kinerja 17 Jumlah kasus *Acute Flacid Paralysis* (AFP) Non Polio yang ditemukan di antara 100.000 penduduk < 15 tahun per tahun di satu wilayah tertentu. Tahun 2016 ditargetkan ditemukan semua kasus APF (100%), selama tahun 2016 tidak ditemukan kasus AFP pada penduduk anak usia <15 tahun, sehingga tidak ada yang dinilai (target tercapai 100%). Tidak ditemukannya kasus polio dikarenakan Kota Binjai sudah terbebas dari virus polio disamping kesadaran masyarakat untuk memberikan imunisasi lengkap kepada bayinya.
18. Indikator Kinerja 18 Cakupan Penemuan dan Penanganan Penyakit DBD adalah Persentase penderita DBD yang ditangani sesuai dengan standar di satu wilayah dalam waktu 1 (satu) tahun dibandingkan dengan jumlah penderita DBD yang di temukan/dilaporkan dalam kurun waktu satu tahun yang sama. Target kinerja tahun 2016 sebesar 100%, jumlah kasus DBD yang ditemukan sebanyak 255 kasus, dan seluruh mendapat penanganan sesuai dengan standard (100%), sehingga capaian kinerja sebesar 100%. Situasi tersebut lebih baik dibandingkan tahun 2014, dimana pada tahun tersebut ditemukan sebanyak 639 kasus, tahun 2015 231 kasus walaupun seluruhnya juga mendapat penanganan sesuai standard. Namun dari kasus yang ada telah terjadi penurunan kasus DBD. Tercapainya target karena adanya pemahaman masyarakat mengenai penyakit DBD, juga didukung oleh peran aktif petugas dan kader dalam pemberantasan sarang nyamuk.
19. Indikator Kinerja 19 yaitu Penemuan dan Penanganan Penderita Diare adalah jumlah penderita yang datang dan dilayani di sarana kesehatan dan kader di satu wilayah tertentu dalam waktu satu tahun. Tahun 2016 ditemukan kasus 1.684 kasus dan seluruh mendapat penanganan standar (100%). Hal ini karena masyarakat telah memahami pentingnya

penanganan diare sehingga penderita diare yang ada mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pengobatan. Sebagai perbandingan tahun 2015 diperkirakan sebanyak 5.664 kasus diare, dan seluruhnya dari kasus yang ditemukan tersebut seluruhnya mendapat penanganan (100%) sehingga capaian kinerja untuk indikator tersebut juga 100%. Kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai indikator tersebut selain kesadaran masyarakat untuk melakukan pencarian pelayanan kesehatan ketika terkena diare, juga monitoring pengendalian dan pemberantasan penyakit diare.

20. Indikator Kinerja 20 Cakupan penemuan dan penanganan TB adalah Angka penemuan pasien baru TB-BTA Positif atau *Case Detection Rate* (CDR) dimana persentasi jumlah penderita baru TB BTA Positif yang ditemukan dibandingkan dengan jumlah perkiraan kasus baru TB BTA Positif dalam wilayah tertentu dalam waktu satu tahun. Tahun 2016 ditemukan 363 kasus dan seluruhnya juga mendapat penanganan (100%), sehingga capaian kinerja indikator tersebut juga 100%. Sebagai perbandingan tahun 2015 ditemukan 433 kasus dan seluruhnya juga mendapat penanganan (100%), sehingga capaian kinerja indikator tersebut juga 100%. Tercapainya target karena penderita TB telah menyadari pentingnya pengobatan TB sehingga mendatangi puskesmas dan rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan, didukung juga oleh adanya program DOT's yang memberikan obat gratis kepada penderita, pertemuan petugas kesehatan dalam pemberantasan Tb, penjarangan/pelacakan kasus Tb termasuk TB MDR di seluruh kecamatan di Kota Binjai.
21. Indikator Kinerja 21 yaitu Cakupan Kelurahan Mengalami KLB dilakukan Penyelidikan Epidemiologi Kurang <24 jam yaitu cakupan desa/kelurahan mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang ditangani <24 jam oleh

Kab/Kota terhadap KLB periode/kurun waktu tertentu. Sementara itu pada tahun 2015 dan 2016 tidak ditemukan kelurahan mengalami KLB dari potensi penyakit lain seperti polio, rabies, termasuk demam berdarah sehingga realisasi pencapaian target indikator ini tetap 100%.

22. Indikator Kinerja 22 yaitu Cakupan Imunisasi Campak. Tahun 2016 target kinerja indikator ini sebesar 95% dengan sasaran 5879 bayi, terealisasi 5879 bayi sudah terimunisasi campak (100%), sehingga capaian kinerja untuk indikator ini sebesar 105%. Sementara itu pada tahun 2015 target kinerja indikator ini sebesar 95% dengan sasaran 5331 bayi, terealisasi 5071 bayi sudah terimunisasi campak (95,12%), sehingga capaian kinerja untuk indikator ini sebesar 100,13%. Tercapainya target ini karena masyarakat telah mengerti manfaat penting imunisasi, selain kinerja para jurim di puskesmas dan pustu untuk melakukan pelacakan anak yang belum terimunisasi. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai indikator ini penyuntikan vaksin campak pada anak bayi 0-11 bulan.
23. Indikator Kinerja 23 yaitu angka kematian jamaah haji per 1000 jamaah, adalah jumlah jamaah haji yang meninggal selama melaksanakan haji dibagi dengan seluruh jamaah haji yang berasal dari Kota Binjai. Dari data yang ada tidak terdapat jamaah haji yang meninggal selama melaksanakan ibadah haji yang berasal dari Kota Binjai. Capaian kinerja untuk indikator ini 100%. Kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk mencapai indikator ini pemeriksaan haji, pemberian vaksin meningitis, dan sosialisasi bagaimana menjaga kesehatan selama melaksanakan ibadah haji.
24. Indikator Kinerja 24 yaitu prevalensi kasus HIV per 100.000 penduduk harus lebih kecil dari 2. Dari hasil pengukuran yang dilakukan ternyata angka prevalensi kasus HIV telah melebihi dari angka yang ditetapkan.
Pada tahun 2016 ditemukan kasus HIV sebanyak 22 kasus, sehingga

prevalensi kasus HIV pada tahun 2016 sebesar 8 per 100.000 penduduk Kota Binjai masih di atas 2/100.000 penduduk. Sedangkan tahun 2015 ditemukan kasus HIV sebanyak 15 kasus, sehingga prevalensi kasus HIV pada tahun 2015 sebesar 5,67 per 100.000 penduduk Kota Binjai masih di atas 2/100.000 penduduk, sehingga capaian kinerja indikator ini sebesar 94,4%, dapat disimpulkan capaian indikator ini belum seperti yang diharapkan dimana prevalensi HIV harus di bawah 2/100.000 penduduk. Pada tahun 2014 prevalensi HIV sebesar 8,8 per 100.000 penduduk atau terdapat 23 kasus HIV dari jumlah seluruh penduduk Kota Binjai 264.687 jiwa.

25. Indikator Kinerja 25 yaitu kasus zoonosa lainnya (rabies, antraks, leptospirosis) yang ditangani sesuai standard adalah semua kasus zoonosa tertangani sesuai standart. Pada tahun 2015 maupun 2016 tidak terjadi kasus zoonosa sehingga dianggap capaian kinerja 100%.

Tabel 3.5 Hasil Pengukuran Kinerja Sasaran Peningkatan Kualitas Kesehatan Lingkungan Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja	2016		Capaian Program (%)
			Target (%)	Realisasi (%)	
5.	Meningkatnya kualitas kesehatan lingkungan	26. Persentase tempat-Tempat umum yang memenuhi syarat kesehatan (TTU)	90	71	78
		27. Persentase keluarga menggunakan air bersih	90	100	100,8
		28. Persentase tempat Pengolahan Makanan yang memenuhi syarat kesehatan	90	91,32	101

Sasaran ke 5 : “Meningkatnya kualitas lingkungan” dengan 2 (dua) indikator kinerja mencapai target dan 1 (satu) indikator belum yang mencapai target, dengan penjelasan sebagai berikut :

26. Indikator Kinerja 26, Tempat-Tempat Umum (TTU) memenuhi syarat kesehatan adalah jumlah tempat kegiatan bagi umum yang dilakukan oleh badan maupun perorangan yang langsung digunakan oleh masyarakat umum, mempunyai tempat dan kegiatan yang tetap serta mempunyai fasilitas yang memenuhi syarat kesehatan. Target kinerja tahun 2016 sebesar 90%, dari sasaran yang ada 346 tercapai 282 yang memenuhi syarat kesehatan atau sebesar 90% sehingga capaian kinerja tahun 2016 sebesar 111%. Tercapainya target karena telah meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga tempat-tempat umum agar tetap bersih dan sehat.
27. Indikator Kinerja 27 Keluarga menggunakan air bersih adalah air yang memenuhi syarat kesehatan yang digunakan dalam kegiatan rumah tangga

pada kurun waktu tertentu. Target kinerja tahun 2016 sebesar 90%, cakupan sebesar 90,07% (sasaran yang diperiksa 68.697 keluarga, capaian 61.877 keluarga) sehingga capaian kinerja tahun 2016 sebesar 100%. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran masyarakat untuk menggunakan air bersih selain pengawasan terhadap kualitas air minum yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Binjai.

28. Indikator Kinerja 28 Tempat Pengolahan Makanan (TPM) memenuhi syarat kesehatan adalah tempat dilakukannya upaya penyimpanan dan pengolahan bahan makanan serta penyajian makanan yang keseluruhan proses tersebut memenuhi persyaratan kesehatan. Target kinerja tahun 2016 sebesar 90%, sasaran sebesar 219 capaian kinerja tahun 2016 sebesar 200 atau 91,32%, sehingga capaian kinerja sebesar 101%. Tercapainya target karena adanya pembinaan dan pengawasan dari Dinas Kesehatan Kota Binjai untuk hygiene sanitasi makanan dan minuman bagi pengusaha makanan dan minuman, penyuluhan keamanan makanan, pemeriksaan setempat terhadap sarana dan distribusi makanan dan minuman.

Tabel 3.6 Hasil Pengukuran Kinerja Sasaran Peningkatan Kemitraan pada Lintas Sektor dan Pemberdayaan Masyarakat Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja		2016		Capaian Program (%)
				Target (%)	Realisasi (%)	
6.	Meningkatnya kemitraan pada lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat	29.	Cakupan posyandu mandiri	10	0,84	8,44
		30.	Cakupan penjangkaran kesehatan siswa SD dan setingkatnya	90	90,2	100,2

Sasaran 7 "Meningkatnya kemitraan pada lintas sektor dan pemberdayaan masyarakat" dengan 2 indikator kinerja dimana 1 indikator sudah mencapai target dan 1 indikator belum mencapai target, dengan penjelasan sebagai

berikut :

29. Indikator Kinerja 29 Cakupan Posyandu Mandiri adalah pos pelayanan terpadu yang sudah dapat melaksanakan kegiatan lebih dari 8 kali per tahun, jumlah kader 5 orang atau lebih, cakupan kelima kegiatan utamanya lebih dari 50%, mampu menyelenggarakan program tambahan dengan sumber pembiayaan dari dana sehat yang dikelola oleh masyarakat. Target tahun 2016 sebanyak 10% Posyandu yang ada adalah Posyandu mandiri dan cakupan tercapai adalah hanya 2 posyandu yang memiliki strata mandiri atau sekitar 0,84%, sehingga capaian kinerjanya sebesar 8,4%. Hal ini belum didukung oleh peran aktif kader posyandu terutama dalam hal pencatatan dan penggalangan dan pembukuan dana sehat. Selain itu sarana dan prasarana posyandu serta operasional posyandu masih terbatas. Dimana hal tersebut bukan menjadi Tupoksi SKPD Dinas Kesehatan Kota Binjai akan tetapi menjadi tanggung jawab SKPD Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kota Binjai.
30. Indikator Kinerja 30, Cakupan penjangkaran kesehatan siswa SD dan setingkatnya adalah cakupan siswa SD dan setingkat yang diperiksa kesehatannya oleh tenaga kesehatan atau tenaga terlatih (guru UKS/dokter kecil) melalui penjangkaran kesehatan di satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu. Target kinerja tahun 2016 sebesar 90%, jumlah murid SD/MI yang diperiksa kesehatannya sebanyak 4.724 murid SD/MI dibandingkan dengan sasaran 5248 murid maka cakupan sebesar 90,2% sehingga capaian kinerja tahun 2016 sebesar 100,2%. Target tercapai karena dukungan dari sekolah terutama peran aktif guru UKS dan dokter kecil dalam melakukan kegiatan penjangkaran kesehatan murid sekolah.

Tabel 3.7. Hasil Pengukuran Kinerja Sasaran Tumbuhnya Hidup Bersih dan Sehat di Masyarakat Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja	2016		Capaian Program (%)
			Target (%)	Realisasi (%)	
8.	Meningkatnya budaya hidup bersih dan sehat di masyarakat	31. Cakupan PHBS	60	61	101

Sasaran ke 8 : “Tumbuhnya budaya hidup bersih dan sehat di masyarakat” dengan 1 indikator kinerja yang sudah mencapai target, dengan penjelasan sebagai berikut :

31. Indikator Kinerja 35 Cakupan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan kesehatan di masyarakat. Target rumah tangga ber-PHBS tahun 2016 adalah 60%, dari rumah tangga yang dinilai 48.462, sebesar 60,5% (29.360 RT ber-PHBS). Target tercapai karena dukungan masyarakat terutama kader dalam mewujudkan PHBS serta peran aktif petugas kesehatan dalam pembinaan PHBS di wilayah kerja masing-masing.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mencapai indikator tersebut adalah lomba kelurahan ber-PHBS, gerakan cuci tangan pakai sabun, pembinaan kelurahan dalam pelaksanaan PHBS.

Tabel 3.8 Hasil Pengukuran Kinerja Sasaran Peningkatan Kualitas Pencatatan dan Pelaporan Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja	2016		Capaian Program (%)
			Target (%)	Realisasi (%)	
8.	Meningkatnya kualitas pencatatan dan pelaporan	32. Persentase Puskesmas yang menyusun profil kesehatan	100	100	100
		33. Persentase puskesmas yang menyusun laporan tahunan kinerja	100	100	100

Sasaran ke 9 : “Meningkatnya Kualitas Pencatatan dan pelaporan” dengan 2 indikator kinerja yang seluruhnya sudah mencapai target, dengan penjelasan sebagai berikut :

32. Indikator Kinerja 32 Puskesmas Menyusun Profil adalah puskesmas memiliki profil kesehatan dan dikerjakan dengan tepat waktu. Capaian indikator ini tercapai 100.0 %, karena seluruh puskesmas yang ada di Kota Binjai seluruh menyusun profil kesehatan dengan tepat waktu. Kegiatan yang sudah dilakukan dalam mencapai indikator ini adalah penyusunan profil kesehatan puskesmas, operasional petugas data puskesmas, bimbingan teknis manajemen data bagi petugas data puskesmas.
33. Indikator Kinerja 33 Laporan Tahunan Puskesmas adalah puskesmas memiliki laporan tahunan puskesmas dan dikerjakan dengan tepat waktu. Capaian indikator ini tercapai 100.0 %, karena seluruh puskesmas yang ada di Kota Binjai seluruh menyusun laporan tahunan dengan tepat waktu. Kegiatan yang sudah dilakukan untuk mencapai indikator ini seperti penyusunan laporan tahunan kinerja puskesmas, monitoring dan evaluasi program puskesmas.

Untuk pengukuran Indikator Kinerja Utama (IKU) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.9 Hasil Pengukuran Indikator Kinerja Utama (IKU) Tahun 2016

No	Sasaran	Indikator Kinerja	2016		Capaian Program (%)
			Target (%)	Realisasi (%)	
1.	Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat	1. Angka Kematian Ibu	<72 per 100.000 KH	85/100.000 KH	Tidak Capai
		2. Angka Kematian Bayi	<3,47 per 1000 KH	0/1000 KH	Tercapai
		3. Angka Kematian Balita	<10 per 1000 KH	3/1000 KH	Tercapai
		4. Menurunnya prevalensi gizi buruk	< 0,1% dari Balita	0,1	Tercapai

Sasaran 1: "Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat" dengan 4 indikator dan seluruhnya mencapai target, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Indikator kinerja ke-1 Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah kematian ibu sebagai akibat komplikasi kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidentil) selama kehamilan, melahirkan, dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup. Untuk tahun 2013, target AKI sebesar 38 per 100.000 KH, sedangkan pencapaiannya sebesar 95 per 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kota Binjai, 2013). Sedangkan tahun 2014 target harus dibawah 95 per 100.000 KH, dari pencatatan dan pelaporan yang ada, AKI tahun 2014 sebesar 73 per 100.000 KH atau sebanyak 4 kasus kematian ibu. Tahun 2015 sebanyak 4 kasus kematian karena sebab diatas atau 94/100.000 KH. Tahun 2016 sebanyak 3 kasus kematian atau 85/100.000 KH. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya angka

AKI, diantaranya sosial ekonomi, kesehatan ibu sebelum hamil, bersalin, dan nifas, serta pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil.

- b. Indikator kinerja ke-2 Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun per 1000 kelahiran hidup di tahun yang sama. Target tahun 2013 sebesar 18 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan pencapaiannya naik sebesar 3.1 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kota Binjai 2013). Tahun 2014 target renstra harus dibawah 16 per 1000 KH, capaian yang didapat berdasarkan pencatatan dan pelaporan yang ada sebesar 1 per 1000 KH. Tahun 2015 target yang ada harus dibawah 10 per kelahiran hidup, dari data yang ada ditemukan 12 kasus kematian bayi atau 3/1000 KH. Sedangkan tahun 2016 target yang ada harus dibawah 10 per kelahiran hidup, dari data yang ada ditemukan tidak ada kasus kematian bayi atau 0/1000 KH.

Capaian tersebut sudah melampaui target yang ada. Dari penyebab kematiannya, AKB dapat disebabkan oleh faktor endogen yaitu kematian pada bulan pertama setelah dilahirkan yang disebabkan oleh faktor yang dibawa anak sejak lahir yang diperoleh dari orang tuanya pada saat konsepsi atau selama masa kehamilan. Faktor lainnya yaitu faktor eksogen yaitu kematian yang terjadi setelah setelah usia 1 bulan sampai menjelang usia 1 tahun yang disebabkan oleh faktor yang bertalian dengan pengaruh lingkungan luar.

- c. Pada tahun 2015 ditemukan 12 kasus balita meninggal dari jumlah balita yang ada di Kota Binjai 26.097, atau 3/1000 KH dimana artinya setiap 1000 kelahiran hidup yang ada sebanyak 3 balita meninggal dunia. Sedangkan tahun 2016 ditemukan 14 kasus balita

meninggal dari jumlah balita yang ada di Kota Binjai 26.097, atau 3/1000 KH

- d. Pada tahun 2016 Jumlah balita 22.542 balita dengan gizi buruk sebanyak 30 balita (0,13%) walaupun seluruhnya mendapat perawatan.

Dari 9 sasaran yang ada dan 34 indikator kinerja yang ditetapkan dalam Penetapan Kinerja Tahun 2016 ada 10 (sepuluh) indikator kinerja yang belum tercapai dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.10 Indikator Kinerja yang Belum Tercapai Tahun 2016

No	Indikator	2016		% Capaian Program
		Target	Realisasi	
1.	Cakupan Kunjungan K-4	95	79	83
2.	Cakupan Pelayanan Ibu Nifas	90	78	87
3.	Kunjungan Neonatus Lengkap	100	75	75
4.	Cakupan Kunjungan Bayi	90	78	87
5.	Cakupan Pelayanan Anak Balita	90	82	91
6.	Cakupan Anak Balita Mendapat Vitamin A	90	84	93
7.	Cakupan Pelayanan Lansia	80	78	98
8.	Prevalensi Kasus HIV	<2/100.000 penduduk	3/100.0000	94,4
9.	Persentase TTU yang memenuhi persyaratan kesehatan	90	71	78
10.	Cakupan Posyandu Mandiri	10%	0,84%	8,4%

3.2. Realisasi Anggaran

Kinerja keuangan Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun Anggaran 2016 merupakan bagian integral dari kinerja Dinas Kesehatan Kota Binjai secara keseluruhan. Kinerja keuangan Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2016 (Belanja Langsung) sebesar 74%. Selengkapnya anggaran dan realisasi anggaran yang digunakan untuk mewujudkan kinerja Dinas Kesehatan Kota Binjai dapat dilihat pada lampiran laporan ini.

3.3. Pemecahan Masalah

Keberhasilan pencapaian sasaran strategis Tahun 2016 telah memberi kontribusi dalam pencapaian tujuan dan misi yang telah ditetapkan dalam Renstra Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2011-2015. Namun demikian tidak dapat dipungkiri dengan kompleksnya dimensi, ruang lingkup Dinas Kesehatan Kota Binjai tetap dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan pembangunan kesehatan yang harus diupayakan pemecahannya.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada periode Renstra Tahun 2011-2015, serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya serta menjaga kesinambungan pembangunan Dinas Kesehatan Kota Binjai maka kedepan perlu diprioritaskan dan dirumuskan strategi yang akan diambil antara lain:

- a. Merencanakan dan memprioritaskan kegiatan yang benar-benar memiliki daya ungkit terdapat pencapaian sasaran strategis.
- b. Meningkatkan kinerja dan anggaran terkait intervensi bagi indikator kinerja yang belum mencapai target.

- c. Meningkatkan kapasitas SDM terkait pelaksanaan kegiatan, pengelolaan anggaran dan pengadaan barang dan jasa, melengkapi semua dokumen pelaksanaan kegiatan.
- d. Koordinasi dan advokasi ke pihak terkait untuk ketersediaan data sebagai perbandingan pengukuran kinerja.
- e. Pemantapan ke pelaksana program dan kegiatan untuk lebih memahami teknis intervensi yang tepat terhadap masalah kesehatan yang dihadapi.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Laporan Kinerja SKPD Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2016 disusun sebagai wujud pertanggungjawaban akuntabilitas kinerja untuk memberikan gambaran perkembangan capaian kinerja dan diharapkan dapat berperan selain sebagai alat kendali, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pendorong dan pendukung terwujudnya penyelenggaraan tata pemerintah yang baik (*good governance*). Dalam kurun waktu lebih kurang tiga tahun pelaksanaan RPJMD, cukup banyak hasil yang sudah dicapai namun sejalan dengan hal tersebut masih cukup banyak permasalahan yang perlu terus mendapatkan perhatian dan penyelesaian.

Secara umum, pelaksanaan program/kegiatan Tahun 2016 telah dilaksanakan sesuai dengan rencana, namun demikian masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan terkait dengan proses pengelolaan dan penyelesaian administrasi seperti masalah pencairan anggaran, dan dokumen penyelesaian dokumen pertanggungjawaban. Disamping itu, beberapa permasalahan yang muncul dalam evaluasi penerapan SAKIP di Pemerintah Kota Binjai adalah agar menyempurnakan dokumen RPJMD, melakukan pengumpulan data kinerja secara periodik dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dan upaya pemecahan masalah tersebut, akan dilakukan penataan dan peningkatan kapasitas staf pelaksana untuk mendukung kinerja internal Pemerintah Kota Binjai, terutama peningkatan pemahaman aparatur yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mampu mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas KKN dimasa yang akan datang.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas perlu diambil langkah-langkah pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan peningkatan kualitas penerapan SAKIP di lingkungan Pemerintah Kota Binjai. Oleh sebab itu, dirumuskan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman aparatur tentang Sistem Kinerja Instansi Pemerintah, serta kemampuan praktis dalam menyusun dokumen-dokumen kinerja seperti memberikan pelatihan dan bimbingan SAKIP secara komprehensif, terutama unit kerja yang mengelola manajemen kinerja.
2. Membangun komitmen seluruh jajaran Pemerintah Kota Binjai mulai dari staf sampai kepada pejabat tentang pentingnya penerapan SAKIP yang tertib dan berkualitas sehingga pencapaian tujuan dan sasaran strategis organisasi dapat dilakukan dengan efektif dan efisiensi serta berhasilguna.

Demikian beberapa hal yang perlu disarankan agar kualitas penerapan SAKIP dalam kerangka penerapan *Good Governance* meningkat dan mampu memenuhi tuntutan publik akan kinerja pemerintah yang transparan dan akuntabel.